

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Integrasi Ilmu dan Islam : Konsep Islamisasi Ilmu, Integrasi – Interkoneksi

Dirgantara Agustin¹, Maspuroh², Dimas Restu Aghistni³, Nazwa Fakhrunisa⁴, Yayu Wulandari⁵

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AL-AZHARY CIANJUR, Indonesia; dirgantaraagustin85@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AL-AZHARY CIANJUR, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AL-AZHARY CIANJUR, Indonesia; dimasaghistni30@gmail.com
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AL-AZHARY CIANJUR, Indonesia; fakhrunisanazwa@gmail.com
5. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AL-AZHARY CIANJUR, Indonesia; wulanyayu12@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 16, 2026
Accepted : May 17, 2026

Revised : May 12, 2026
Available online : May 27, 2026

How to Cite: Dirgantara Agustin, Maspuroh, M., Dimas Restu Aghistni, Nazwa Fakhrunisa, & Yayu Wulandari. (2026). Integration of Science and Islam: The Concept of Islamization of Science, Integration – Interconnection. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 2(2), 85–91. <https://doi.org/10.61166/iffah.v2i2.40>

Integration of Science and Islam: The Concept of Islamization of Science, Integration – Interconnection

Abstract. This research paper will explain the integration of science and religious knowledge, particularly Islamic knowledge. Integration of science and Islam is an effort to unite the values of revelation with rational-empirical knowledge so that science is not merely secular but also directed towards the welfare of humanity. The concept of Islamization of science emphasizes the importance of purifying science from paradigms that conflict with monotheism and restructuring it within the framework of Islamic values. Meanwhile, the integration-interconnection approach focuses on dialogue and cooperation between religious and general sciences to complement each other. This integration is not intended to forcibly blend disciplines, but rather to build a harmonious relationship so that science can address the challenges of the times without losing its spiritual orientation. Thus, the integration of science and Islam is an important foundation for creating a just, sustainable, and welfare-oriented civilization.

Keywords: Integration of science, Islamization of science, Integration-Interconnection, Religious Science, General Science

Abstrak. Dalam penelitian jurnal ini akan menjelaskan tentang integrasi ilmu pengetahuan dan ilmu agama khususnya islam, Integrasi ilmu dan Islam merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai wahyu dengan pengetahuan rasional-empiris sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat sekuler, tetapi juga mengarah pada kemaslahatan manusia. Konsep islamisasi ilmu menekankan pentingnya membersihkan ilmu dari paradigma yang bertentangan dengan tauhid serta menyusunnya kembali dalam kerangka nilai-nilai Islam. Sementara itu, pendekatan integrasi-interkoneksi berfokus pada dialog dan kerja sama antara ilmu agama dan ilmu umum agar saling melengkapi. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan disiplin secara paksa, melainkan membangun hubungan yang harmonis sehingga ilmu pengetahuan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi spiritual. Dengan demikian, integrasi ilmu dan Islam menjadi fondasi penting dalam menciptakan peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Kata Kunci : Integrasi ilmu, Islamisasi ilmu, Integrasi-Interkoneksi, Ilmu Agama, Ilmu Umum

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan adalah salah satu karunia terbesar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia untuk memahami ciptaan-Nya dan memakmurkan bumi. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya sebatas pada kemampuan rasional dan pengalaman empiris, tetapi harus berakar pada nilai-nilai tauhid. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: "Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar: 9).

Ayat ini menegaskan kedudukan ilmu yang mulia dalam Islam. Ilmu yang benar semestinya mengantarkan manusia semakin mengenal dan mendekat kepada Allah. Rasulullah SAW juga bersabda: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Dari landasan ini, lahir gagasan integrasi ilmu dan Islam sebagai upaya mengembalikan ilmu kepada tujuan hakikinya: memahami ayat-ayat Allah, baik yang termaktub dalam Al-Qur'an (ayat qauliyah) maupun yang terbentang di alam semesta (ayat kauniyah). Pendekatan Islamisasi ilmu berfokus pada pembersihan ilmu dari konsep yang bertentangan dengan akidah serta menanamkan nilai-nilai Islami di setiap cabang ilmu. Sementara itu, konsep integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga keduanya tidak

diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep Islamisasi ilmu dan integrasi- interkoneksi. Dengan menyatukan wahyu dan akal, ilmu diharapkan menjadi sarana membangun peradaban yang lebih beradab, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai- nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis studi literasi yang dikumpulkan dan digali dari sumber artikel jurnal online dan beberapa referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Integrasi dan Ilmu

Menurut Kamus Besara Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹ Istilah ilmu dengan science memiliki kemiripan, yang mana istilah ilmu berasal dari epistemologi Islam sedangkan science berasal dari epistemologi Barat.² Sebagaimana dikutip oleh Budi Handrianto, Mulyadhi Kartanegara menyadari bahkan menyoroti adanya perubahan makna sains pada dunia Barat, yang bermula dari sains yang bermakna ilmu sebagaimana terminologi dalam Islam yang beralih menjadi sains yang maknanya hanya bersifat fisik. Hal ini beliau temukan pada kamus

Webster's New World Dictionary yang mengalami perubahan dan perkembangan makna ilmu, dari suatu keadaan atau fakta yang didapatkan dari intuisi serta kepercayaan, menjadi ilmu dengan artian suatu pengetahuan sistematis yang didapat dari observasi, percobaan, kajian untuk menentukan prinsip atas sesuatu yang dikaji.³ Sehingga dapat diartikan bahwa pada awalnya ilmu mencakup segala hal yang bersifat fisik maupun metafisik, mencakup hal yang bersifat indrawi maupun yang didapatkan berdasarkan intuisi. Adapun pengertian ilmu menurut cendekiawan Muslim, seperti Imam al-Ghazali, adalah hasil dari aktivitas mengetahui sesuatu dengan terungkapnya kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya.³ Selain itu, Ibn Khaldun memiliki pandangan yang berbeda terhadap ilmu. Beliau membagi ilmu ke dalam dua kelompok besar, yaitu *al-'Ilm al-'Aqliyyāt* dan *al-'Ilm al- Naqliyyāt*. *Al-'Ilm al-'Aqliyyāt* adalah ilmu yang berasal dari sifat asli pada manusia melalui bimbingan pikiran, sedangkan *al-'Ilm al Naqliyyāt* adalah ilmu yang sumbernya berasal dari syariat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.⁴

Pengertian Islam

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁵

¹ KBBI, 2023

² Akbarizan, Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska dan Universitas Ummu al Qu'ran.18.

³ Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al- Dhalal* (Beirut: Maktabah Tsaqafiyah, t.t.), 7-12.

⁴ Kardi, Natsir, dan Haryanti, "Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer." 187.

⁵ Maulana Muhammad Ali, *Islamilogi (Deanul Islam)*, Jakarta: (ikhtiar baru van houe, 1980) hlm.

sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab terambil terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah SWT. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.⁶

Secara terminologipengertian Islam Menurut Harun Nasution berpendapat bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁷ Sedangkan menurut Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan ummat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya, Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat suci al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.⁸

Konsep Islamisasi Ilmu

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan ternyata menimbulkan pro dan kontra (setuju dan tidak setuju). Di antara pihak yang setuju, sebut saja AM. Saifuddin, ia menjelaskan islamisasi ilmu adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena inti dari kemunduran umat Islam selama ini adalah keringnya ilmu pengetahuan, akibatnya mereka acuh tak acuh. Begitu juga dengan pendapat Osman Bakar, seorang Muslim dari Malaysia, menurutnya islamisasi ilmu sangat penting untuk mencapai kemajuan ilmiah dan teknologi umat Islam, dan pada waktu bersamaan juga akan menjadi benteng pandangan intelektual, moral, dan spiritual umat Islam. Hal yang sama juga disampaikan oleh Hanna Djumhana Bastaman, hanya saja Bastaman memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar dan perlu kerja sama yang baik dan terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah islami, sains yang menyelamatkan.⁹ Adapun pihak yang tidak setuju (kontra), Ketidaksetujuan itu disampaikan oleh Fazlur Rahman, menurutnya tidak perlu ada islamisasi ilmu pengetahuan karena semua ilmu telah Islam, tunduk dalam aturan sunnah Allah Swt, yang terpenting adalah menciptakan manusia yang tahu dan mengerti tentang nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, sehingga mampu menggunakan sains secara konstruktif-positif. Artinya, islamisasi hanya diperlukan dan bisa dilaksanakan pada aspek aksiologis, penggunaan atau pada pihak

⁶ Nasruddin Razak, *Dinnul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), hlm. 2

⁷ Harun Nasutin, *Islam Ditinjau Dari Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Harun Nasutin, 1979), 1985), hlm. 24

⁸ Maulana Muhammad Ali, *Islamilogi (Deanul Islam)*, Jakarta: (ikhtiar baru van houve, 1980) hlm.

⁹ Khudori Soleh, *Filsafat Islam..*, hlm. 235

pelakunya, bukan pada aspek ontologis atau epistemologisnya.¹⁰ Di sinilah sebenarnya kekhususan islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed al-Attas,¹¹ ia mencoba mengubah pandangan hidup (worldview) sesuai dengan pandangan Islam pada diri individu yang kemudian dapat membangun konstruksi ilmu yang islami, baik pada tataran melihat ontologis, epistemologis dan aksiologisnya.

Pengertian Islamisasi Ilmu

Secara umum pengertian islamisasi diterangkan dengan jelas: ...Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultul- nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa... juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.¹² Secara epistemologis, islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (syakk), prasangka (zhann), dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan (yaqîn) dan kebenaran (haq) mengenai realitas-realitas spritual, penalaran dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas suatu ilmu pengetahuan khusus (ma'rifah). Bentuk ilmu ini melibatkan ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini (kontemporer) maka islamisasi berarti pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan yang sekuler.

Integrasi -Interkoneksi

Secara etimologis, kata interkoneksi berarti hubungan satu sama lain sedangkan integrasi berarti pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹³ Poerwadarminta mengungkapkan bahwa integrasi secara etimologis dapat dipahami sebagai perpaduan, penyatuan dan penggabungan dua objek atau lebih.¹⁴ Jadi integrasi – interkoneksi adalah suatu penggabungan dan penyambungan dari berbagai ilmu umum khususnya ilmu alam dengan ilmu-ilmu agama dalam hal ini al- Quran dan as-Sunnah. Berbagai ilmu pengetahuan itu saling berkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu kita seharusnya tidak hanya belajar satu ilmu, melainkan berbagai ilmu, karena hubungan antara ilmu itu saling berkaitan.

Integrasi-interkoneksi adalah kajian tentang ilmu-ilmu pengetahuan baik objek bahasan maupun orientasi metodologinya dan mengkaji salah satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya, melihat dari keterkaitan antar

¹⁰ *Ibid.*, h. 236

¹¹ Penggagas utama konsep dewesternisasi dan islamisasi ilmu pengetahuan dikutip dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, h. 335-336.

¹³ Tim Penyusun, *KBBI (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008)*, hlm. 559

¹⁴ Poerwadarminta, *W.J.S Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta; Balai Pustaka, 1985)*, hlm.384.

berbagai disiplin ilmu tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh, gagasan tentang integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum ini sebenarnya tidak lepas dari rangkaian panjang pergulatan aktualisasi diri umat islam terhadap proses modernisasi dunia yang tengah berlangsung dalam skala global.

Makna Integrasi- Interkoneksi

Adanya konsep integrasi keilmuan dikalangan ilmuan ini berkaitan erat dengan konteks historis dan sosiologis, baik dari segi perkembangan ilmu itu sendiri maupun dari segi perkembangan agama, yang sudah lama mengalami dikotomisasi dikalangan ilmuan barat dan ilmuan muslim. Penerapan integrasi yang bersifat inklusif, dan *scientific* dalam keilmuan baik disekolah maupun di pesantren diasumsikan mampu memberikan sesuatu yang berguna dan menghapuskan batas-batas antar mata pelajaran menjadi bahan pelajaran dan membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Integrasi keilmuan ini dimaksudkan sebagai upaya memadukan dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) agar menjadi satu payung keilmuan.

Interkoneksi adalah suatu paradigma yang mempertemukan ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dan filsafat. Agama (nash) (alam dan sosial) dan falsafah (etika) sejatinya mempunyai nilai-nilai yang dapat dipertemukan. Tiga entitas diatas dianggap sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan, karenanya satu sama lain harus saling kerja sama, saling mengisi dan melengkapi, jika berhasil memadukan dan menyeimbangkan ketiga entitas diatas dalam berbagai segi kehidupan, maka telah menghilangkan dikotomis.

Ilmu tidak mengenal dikotomi al- qur'an dan hadits tidak membedakan ilmu agama dan ilmu lainnya. Dalam ilmu hakikatnya adalah terintegrasi dan terpadu secara nyata antara tuhan manusia dan alam, keduanya adalah rentetan yang terpadu. Karena itu dalam disiplin ilmu mempelajari ilmu agama tidak harus meninggalkan ilmu umum, begitu juga sebaliknya, sehingga melahirkan generasi yang beragama sekaligus berilmu.¹⁵

KESIMPULAN

Integrasi ilmu dan Islam menyatukan nilai wahyu dan rasionalitas sehingga ilmu tidak sekuler, tetapi bernilai spiritual. Islamisasi ilmu memurnikan paradigma ilmu sesuai tauhid, sedangkan integrasi-interkoneksi menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum agar saling melengkapi. Keduanya penting untuk membangun peradaban yang adil, dan bermanfaat bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

Adyaksa. (2025). Models and Forms of Integration of Science and Islam. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(1), 23-39.
<https://doi.org/10.61166/abqori.viii.4>

¹⁵ Jurnal Adi Ari Hamzah, Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi, 2020

- Akbarizan, Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska dan Universitas Ummu al Qu'ran. Budi Handrianto, Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern (Jakarta: Kautsar, 2012)
- Ega Putri Handayani, Maulidani Ulfah, Azhariah Fatia, & Lukmanul Hakim. (2025). Kalam Science as a Pillar of Understanding Islamic Creed. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.48>
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Harun Nasutin, 1979), 1985)
- Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal* (Beirut: Maktabah Tsaqafiyah, t.)
- Jurnal Adi Ari Hamzah, Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi, 2020 KBBI, 2023
- Kardi, Natsir, dan Haryanti, “Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer
- Maulana Muhammad Ali, *Islamilogi (Deanul Islam)*, Jakarta: (ikhtiar baru van houe, 1980)
- Muhammad Naquib al-Attas - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas <https://share.google/fvg6z3kmnetiDp 77d>
- Nasruddin Razak, *Dinnul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977)
- Nirhamna Hanif Fadillah, Mohammad Hanief Sirajulhuda, & Amir Reza Kusuma. (2025). Meaning of Science Concepts (Study Analysis of the Meaning of Science According to Syed Naquib Al-Attas). *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 76–102. <https://doi.org/10.61166/falsafah.vi12.11>
- Nur Itsnaini Yasyifa Nasyrh, Maspuroh, Nia Nuraeni, Nisa Ramadhani, & Wildan Muhamad Taqiy. (2025). Integration of Religion, Science and Islamic Epistemology. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(2), 77–83. <https://doi.org/10.61166/abqori.vi12.8>
- Nurwahidah, A., Baiti, F., Aisyah, S., & Udin, T. (2026). The Concept of Studying the Value of Science in the Philosophy of Science. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.58>
- Poerwadarminta, W.J.S Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta; Balai Pustaka, 1985)
- Saidil Yusron. (2025). Wahiduddin Khan's Views on Modern Natural Science. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.61166/falsafah.vi12.8>
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., Bandung: Mizan, 2003.
- Zaskia Laela Safira, Silva Nurfadhillah, & Alify Akila Putri. (2026). Understanding the Position of Philosophy in Other Sciences. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 69–77. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.54>